

IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK DALAM MATA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI KOTA PAYAKUMBUH

Oleh:

Risma Khairani¹, Atmazaki², dan Abdurrahman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
email: Rismakhairani96@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research are three (1) types of authentic assessment used by teachers in Indonesian language subjects in SMP Negeri Payakumbuh, (2) the compatibility between authentic assessment conducted by teachers of Indonesian subjects in SMP Negeri Payakumbuh and theories that exist in Curriculum 2013, (3) the obstacles faced by Indonesian language teachers in SMP Negeri Payakumbuh. This research type is qualitative research using descriptive method. Data collection techniques were conducted by observation, interview, and documentation study. Based on research findings and research results can be concluded the following three things. (1) Overall type of authentic assessment has been used by Indonesian teachers in SMP Negeri Payakumbuh. (2) Overall the appropriateness between authentic assessment of Indonesian language teachers in SMP Negeri Payakumbuh and the theory that existed in the Curriculum 2013 is good. Pthere is a component of the understanding of the process and the assessment of learning based on data obtained in the study is categorized well. Indonesian teachers SMPN 3 Payakumbuh already understand the process and assessment of learning well. Indonesian language teacher SMPN 5 Payakumbuh already understand the process and assessment of learning well. Indonesian teachers SMPN 8 Payakumbuh already understand the process and assessment of learning well. In the component of the implementation of the assessment of learning based on the data obtained in the study categorized quite well. Indonesian language teacher SMPN 3, 5, and 8 Payakumbuh has conducted a fairly good learning appraisal.

Kata kunci: *Implementasi penilaian otentik, bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas adalah upaya untuk mendapatkan manusia Indonesia yang cerdas, berakhlak, memiliki keterampilan kemudian mampu bersaing di era global. Pendidikan yang berkualitas terdapat pada Undang-Undang Sistem pendidikan (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Munif (2015:284) Pendidikan merupakan salah satu

¹Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2018

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

sarana yang digunakan pemerintah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di sebuah negara. Sumber daya manusia yang akan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan yaitu peranan pendidik, sarana dan prasarana, fasilitas, dan Kurikulum. Kurikulum salah satu unsur yang paling utama.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada Kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan penentu arah pendidikan. Kurikulum yang digunakan pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu Kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 68, 69, dan 70 Tahun 2013 dikemukakan tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Di dalam Permendikbud tidak hanya dinyatakan secara tegas tujuan setiap mata pelajaran, tetapi tujuan dapat dilihat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum, sedangkan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar dalam proses pembelajaran maka harus dilakukan proses penilaian. Penilaian sering juga disebut dengan evaluasi. Penilaian bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil tindakan atau keputusan. Oleh sebab itu, kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.

Penilaian merupakan serangkaian proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektivitas serta efisiensi suatu program pendidikan. Mueller (2016) juga berpendapat bahwa suatu bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan penting.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis aktivitas, penilaian ini menekankan lebih pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai dengan lampiran Permendikbud No. 23 Tahun 2016 dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual, penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda. Menurut Kurinasih dan Sani (dalam Ruslan, dkk 2016:149). Dalam hal ini peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan pengetahuan saja, tetapi peserta didik juga dinilai berdasarkan keterampilan dan sikap peserta didik sehari-hari. Salah satu bentuk penilaian pada proses pembelajaran di atas adalah penilaian otentik. Penilaian otentik memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan *scientific* (ilmiah) dalam pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

Penilaian otentik untuk mengukur hasil dan proses belajar dengan berbagai cara. Penilaian otentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahamannya. Di dalam penilaian otentik, yang dinilai tidak hanya pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan dan sikap, Abrasi, dkk (2015:3). Maka dari itu penilaian otentik dikaitkan dengan dunia nyata karena penilaian yang dilakukan dapat digunakan sebagai umpan balik bagi upaya perbaikan. Penilaian tersebut bisa berupa penilaian pengetahuan peserta didik, keterampilan peserta didik, maupun sikap peserta didik, Abrasi, dkk (2015:3). Terkait dengan inovasi pembelajaran, penilaian yang dilakukan guru pun harusnya inovatif, mampu menilai

dengan tepat sesuai tujuan pembelajaran, jadi guru dalam penilaian otentik ini harus memiliki wawasan yang luas dalam persoalan di kehidupan nyata, karena melalui persoalan tersebut guru akan mampu memberi contoh kepada peserta didik. Persoalan tersebut bisa jadi akan dipecahkan dan diselesaikan oleh peserta didik tersebut. Kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut itulah yang disebut penilaian otentik. Dalam hal ini yang mendukung pendapat di atas dikemukakan oleh Wajdi (2017:89) penilaian otentik memang termasuk dalam jenis penilaian yang tidak mudah dilaksanakan terutama dalam pengadministrasian bila dibandingkan dengan penilaian tradisional. Hal ini didukung pula dengan faktor kebiasaan guru yang telah lama menggunakan penilaian tradisional sebagai satu-satunya cara menilai kompetensi peserta didik Wajdi (2017:89), sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada kendala-kendala dalam pelaksanaannya.

Menurut Buhungo (2015:107) umumnya penilaian ini merupakan aspek yang sulit dilaksanakan, karena guru belum siap dan sulit mengubah pola pikirnya. Guru mengetahui cara menilainya saja tetapi kurang dapat memahaminya karena penilaian otentik merupakan penilaian yang lebih menekankan pengukuran hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekedar mengetahui sesuatu sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru-guru bahasa Indonesia SMPN kota Payakumbuh, implementasi penilaian otentik itu memang sudah terlaksana, tetapi masih jauh dari tuntutan yang ada pada kurikulum 2013. Pada proses penilaian ini banyak terdapat kendala-kendala yang dialami guru khususnya guru bahasa Indonesia diantaranya pengelolaan waktu penilaian otentik tersebut. Oleh karena itu masing-masing peserta didik harus dinilai secara rinci yang menuntut tiga aspek mulai dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini yang membuat guru-guru kesulitan dalam menilai. Waktu yang digunakan untuk menilai juga belum cukup maksimal, sehingga belum dapat menilai dengan mengikuti tiga aspek yaitu, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Secara teori guru-guru memang sudah mengetahui konsep penilaian otentik dalam pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya guru-guru masih kesulitan dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran. Penilaian ini kurang maksimal dilaksanakan di sekolah karena sarana dan prasarana masih kurang mencukupi, pengelolaan waktu dan sosialisasi mengenai penilaian masih kurang.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini karena akan berdampak baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan potensi sekolah. Selain itu penilaian otentik itu sendiri memang sudah tercantum di dalam Kurikulum 2013 dan wajib diterapkan pada setiap sekolah khususnya yang telah menggunakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengangkat masalah dengan judul "Implementasi Penilaian otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Payakumbuh". Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian yaitu SMPN 3 Payakumbuh, SMPN 5 Payakumbuh, dan SMPN 8 Payakumbuh. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP tersebut dikarenakan lima hal berikut.

Pertama, tiga sekolah sudah menggunakan Kurikulum 2013. *Kedua*, tiga sekolah tersebut termasuk sekolah unggulan di Kota Payakumbuh. *Ketiga*, peserta didik dan gurunya memiliki mutu dan kinerja yang baik, sekolah ini sudah merancang program pembelajaran dengan baik, termasuk juga pelaksanaan setiap komponen pembelajaran termasuk kegiatan penilaian telah diupayakan dengan baik pula. *Keempat*, tiga sekolah tersebut belum pernah diteliti tentang pelaksanaan penilaian otentik yang dilakukan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Kelima*, peneliti memilih tiga sekolah tersebut untuk penelitian sebagai bandingan dalam pelaksanaan penilaian otentik oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Payakumbuh.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Ibnu, Mukhadis & Dasha (2003:8), penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistik. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimanakah implementasi penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP negeri kota payakumbuh. Menurut Ibnu, dkk. (2003:46), metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.

Data yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berupa fakta di lapangan terkait pembelajaran berbasis teks yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada implementasi penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 8 Kota Payakumbuh. Data primer di dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang dilakukan bersama guru, siswa, dan kepala sekolah, data sekundernya berupa observasi di lapangan dan studi dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi. Instrumen utama dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, sedangkan instrumen pendukung berupa hasil pengamatan atau observasi dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. *Pertama*, wawancara. Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2010:233). Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan secara seksama dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. *Kedua*, observasi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh fakta tentang fakta di lapangan terkait proses pembelajaran berbasis teks berfokus pada media dan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia. Observasi dilakukan di dalam ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi ini peneliti melihat bagaimana proses implementasi penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Ketika observasi dilaksanakan akan terlihat nantinya apa saja kendala yang dialami guru ketika proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, studi dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk merekam data hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan siswa.

Teknik pengbsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara uraian rinci (*This description*). Dalam teeknik uraian rinci ini peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan peneliti merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga adanya perbandingan. Teknik uraian rinci ini digunakan untuk melaporkan hasil penelitiannya serinci, sedetai, dan secermat mungkin, (Moleong, 2012:337-338).

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:401), yaitu, (1), identifikasi data, (2), penyajian data, dan (3), penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, identifikasi data. Pada proses identifikasi data dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya, Sugiyono (dalam Gunawan, 2016:211). Dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada fakta di lapangan terkait proses implementasi penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3, 5, dan 8 Kota Payakumbuh.

Kedua, penyajian data. Di dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai implementasi penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Payakumbuh dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan bersama guru, kepala sekolah, serta beberapa orang siswa pada sekolah yang diteliti.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dirumuskan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan secara deskriptif kualitatif yaitu menyajikan temuan di lapangan dengan kata-kata. Dalam penelitian ini, data mengenai fakta di lapangan terkait pelaksanaan penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Payakumbuh yang dilakukan telah tertulis dalam penyajian data, dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijelaskan: (1) Jenis penilaian otentik yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Payakumbuh. (2) Kesesuaian antara penilaian otentik yang dilakukan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Payakumbuh dan teor yang ada pada Kurikulum 2013. (3) Kendala-kendala yang dihadapi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Neger kota Paykumbuh dalam melakukan penilaian otentik.

1. Jenis Penilaian Otentik yang digunakan guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Payakumbuh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Payakumbuh, yaitu SMP Negeri 3, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 8 Payakumbuh semuanya telah melaksanakan penilaian otentik yang ada pada kurikulum 2013. Tahap penilaian otentik dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) penilaian aspek sikap, (2) penilaian aspek pengetahuan, (3) penilaian aspek keterampilan.

a. Jenis Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kota Payakumbuh

Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Payakumbuh telah melaksanakan penilaian otentik yang ada pada kurikulum 2013 dengan menggunakan tiga aspek, yaitu. (1) penilaian aspek sikap, (2) penilaian aspek pengetahuan, (3) penilaian aspek keterampilan. Berikut penjelasan penilaian yang dilakukan guru di SMP Negeri 3 Kota Payakumbuh.

1) Penilaian Aspek Sikap

a. Teknik Observasi

Menurut Brown (2004:141), penilaian observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian otentik yang dilakukan guru untuk mengetahui perkembangan berbahasa peserta didik. Observasi adalah suatu prosedur mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek informasi dan merekamnya dengan instrumen tertentu. Instrumen itu bisa berbentuk daftar centang (*ceklist*) atau rubrik lengkap, atau audio dan video. Setiap respons dan pertanyaan peserta didik menjadi perhatian guru, dicatat dalam lembar observasi untuk digunakan sebagai dasar memberikan komentar, perbaikan, dan penilaian (dalam Atmazaki, 2013:69).

b. Teknik Jurnal

Jurnal merupakan salah satu teknik penilaian otentik yang merekam refleksi pribadi terhadap sesuatu (terkait dengan materi pelajaran). Dalam konteks penilaian, jurnal diartikan sebagai tulisan yang merekam perasaan, pikiran, persepsi, atau refleksi tentang peristiwa aktual atau hasil kerja peserta didik. Entri jurnal akan menjadi fakta tentang sebuah kelas menunjukkan aktivitasnya dalam merespons pelajaran yang diberikan guru. Jurnal juga akan menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik dari waktu ke waktu. Menurut Hamayan (1995), jurnal memberi guru semacam gambaran tentang perkembangan kemahiran berbahasa peserta didik dan persepsinya terhadap proses belajar (dalam Atmazaki, 2013:74—76).

2) Penilaian Aspek Pengetahuan

a. Tes Tulis

Menurut Kunandar (2015:174) bentuk tes tertulis adalah bentuk tes tertulis apa yang digunakan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik. Tes tertulis terdiri dari : (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat, (4) benar-

salah (B-S), (5) menjodohkan, dan (6) uraian. Dalam hal ini peserta didik berhak memilih jawaban dan gagasan dengan sendirinya. Kelemahan tes tulis ini yaitu waktu untuk menjawab dari materi yang telah di berikan terbatas.

b. Tes Lisan

Menurut Kunandar (2015:228) langkah-langkah dalam melaksanakan tes lisan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, melaksanakan tes lisan kepada peserta didik satu per satu. *Kedua*, menggunakan daftar pertanyaan/soal yang telah di susun sebagai acuan dalam pelaksanaan tes lisan. *Ketiga*, menyampaikan pertanyaan secara ringkas, dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami peserta didik. *Keempat*, menyeimbangkan alokasi waktu antara peserta didik yang satu dengan lain (jangan sampai ada yang terlalau lama atau sebaliknya). *Kelima*, menghindari memberi kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong peserta didik atau memberi petunjuk yang mengarahkan pada kunci jawaban. *Keenam*, memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik untuk memikirkan jawaban. *Ketujuh*, menghindari sikap yang berifat menekan dan menghakimi peserta didik. *Kedelapan*, memandangkan jawaban peserta didik dengan rubrik penskoran. *Kesembilan*, mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan. *Kesepuluh*, menghitung skor langsung setelah satu peserta didik selesai mengikuti tes lisa.

c. Penugasan

Menurut Kunandar (2015:213) penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasi di kelas melalui proses pembelajaran.

3) Penilaian Aspek Keterampilan

a. Kinerja/Praktik

Dalam implementasi Kurikulum 2013, sangat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja (Mulyasa, 2013:144). Sunarti dan Selly (2014:59) mengemukakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Menurut Kunandar (2015:263) penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

b. Proyek

Daryanto (2014:120) menyatakan penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Instrumen yang digunakan dalam penilaian proyek adalah lembar penilaian proyek berupa *check list* dan *rating scale*. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode tertentu.

c. Produk

Menurut Kunandar (2015:306), penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik.

b. Jenis Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kota Payakumbuh

Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 kota Payakumbuh juga telah melaksanakan penilaian otentik yang ada pada kurikulum 2013 dengan menggunakan tiga aspek, yaitu

penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, dan penilaian aspek keterampilan. Berikut penjelasan penilaian yang dilakukan guru di SMP Negeri 3 Kota Payakumbuh.

1) Penilaian Aspek Sikap

a. Teknik Observasi

Menurut Brown (2004:141), penilaian observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian otentik yang dilakukan guru untuk mengetahui perkembangan berbahasa peserta didik. Observasi adalah suatu prosedur mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek informasi dan merekamnya dengan instrumen tertentu. Instrumen itu bisa berbentuk daftar centang (*ceklist*) atau rubrik lengkap, atau audio dan video. Setiap respons dan pertanyaan peserta didik menjadi perhatian guru, dicatat dalam lembar observasi untuk digunakan sebagai dasar memberikan komentar, perbaikan, dan penilaian (dalam Atmazaki, 2013:69).

b. Teknik Jurnal

Jurnal merupakan salah satu teknik penilaian otentik yang merekam refleksi pribadi terhadap sesuatu (terkait dengan materi pelajaran). Dalam konteks penilaian, jurnal diartikan sebagai tulisan yang merekam perasaan, pikiran, persepsi, atau refleksi tentang peristiwa aktual atau hasil kerja peserta didik. Entri jurnal akan menjadi fakta tentang sebuah kelas menunjukkan aktivitasnya dalam merespons pelajaran yang diberikan guru. Jurnal juga akan menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik dari waktu ke waktu. Menurut Hamayan (1995), jurnal memberi guru semacam gambaran tentang perkembangan kemahiran berbahasa peserta didik dan persepsinya terhadap proses belajar (dalam Atmazaki, 2013:74—76).

2) Penilaian Aspek Pengetahuan

a. Tes Tulis

Menurut Kunandar (2015:174) bentuk tes tertulis adalah bentuk tes tertulis apa yang digunakan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik. Tes tertulis terdiri dari : (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat, (4) benar-salah (B-S), (5) menjodohkan, dan (6) uraian. Dalam hal ini peserta didik berhak memilih jawaban dan gagasan dengan sendirinya. Kelemahan tes tulis ini yaitu waktu untuk menjawab dari materi yang telah di berikan terbatas.

b. Tes Lisan

Menurut Kunandar (2015:228) langkah-langkah dalam melaksanakan tes lisan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, melaksanakan tes lisan kepada peserta didik satu per satu. *Kedua*, menggunakan daftar pertanyaan/soal yang telah di susun sebagai acuan dalam pelaksanaan tes lisan. *Ketiga*, menyampaikan pertanyaan secara ringkas, dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami peserta didik. *Keempat*, menyeimbangkan alokasi waktu antara peserta didik yang satu dengan lain (jangan sampai ada yang terlalau lama atau sebaliknya). *Kelima*, menghindari memberi kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong peserta didik atau memberi petunjuk yang mengarahkan pada kunci jawaban. *Keenam*, memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik untuk memikirkan jawaban. *Ketujuh*, menghindari sikap yang berifat menekan dan menghakimi peserta didik. *Kedelapan*, memandingkan jawaban peserta didik dengan rubrik penskoran. *Kesembilan*, mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan. *Kesepuluh*, menghitung skor langsung setelah satu peserta didik selesai mengikuti tes lisa.

c. Penugasan

Menurut Kunandar (2015:213) penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasi di kelas melalui proses pembelajaran.

3) Penilaian Aspek Keterampilan

a. Kinerja/Praktik

Dalam implementasi Kurikulum 2013, sangat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja (Mulyasa, 2013:144). Sunarti dan Selly (2014:59) mengemukakan

penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Menurut Kunandar (2015:263) penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

b. Proyek

Daryanto (2014:120) menyatakan penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Instrumen yang digunakan dalam penilaian proyek adalah lembar penilaian proyek berupa *check list* dan *rating scale*. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode tertentu.

c. Produk

Menurut Kunandar (2015:306), penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik.

c. Jenis Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Kota Payakumbuh

Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 8 kota Payakumbuh juga telah melaksanakan penilaian otentik yang ada pada kurikulum 2013 dengan menggunakan tiga aspek, yaitu penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, dan penilaian aspek keterampilan. Berikut penjelasan penilaian yang dilakukan guru di SMP Negeri 8 Kota Payakumbuh.

1) Penilaian Aspek Sikap

a. Teknik Observasi

Menurut Brown (2004:141), penilaian observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian otentik yang dilakukan guru untuk mengetahui perkembangan berbahasa peserta didik. Observasi adalah suatu prosedur mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek informasi dan merekamnya dengan instrumen tertentu. Instrumen itu bisa berbentuk daftar centang (*ceklist*) atau rubrik lengkap, atau audio dan video. Setiap respons dan pertanyaan peserta didik menjadi perhatian guru, dicatat dalam lembar observasi untuk digunakan sebagai dasar memberikan komentar, perbaikan, dan penilaian (dalam Atmazaki, 2013:69).

b. Teknik Jurnal

Jurnal merupakan salah satu teknik penilaian otentik yang merekam refleksi pribadi terhadap sesuatu (terkait dengan materi pelajaran). Dalam konteks penilaian, jurnal diartikan sebagai tulisan yang merekam perasaan, pikiran, persepsi, atau refleksi tentang peristiwa aktual atau hasil kerja peserta didik. Entri jurnal akan menjadi fakta tentang sebuah kelas menunjukkan aktivitasnya dalam merespons pelajaran yang diberikan guru. Jurnal juga akan menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik dari waktu ke waktu. Menurut Hamayan (1995), jurnal memberi guru semacam gambaran tentang perkembangan kemahiran berbahasa peserta didik dan persepsinya terhadap proses belajar (dalam Atmazaki, 2013:74—76).

2) Penilaian Aspek Pengetahuan

a. Tes Tulis

Menurut Kunandar (2015:174) bentuk tes tertulis adalah bentuk tes tertulis apa yang digunakan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik. Tes tertulis terdiri dari : (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat, (4) benar-salah (B-S), (5) menjodohkan, dan (6) uraian. Dalam hal ini peserta didik berhak memilih jawaban dan gagasan dengan sendirinya. Kelemahan tes tulis ini yaitu waktu untuk menjawab dari materi yang telah di berikan terbatas.

b. Tes Lisan

Menurut Kunandar (2015:228) langkah-langkah dalam melaksanakan tes lisan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, melaksanakan tes lisan kepada peserta didik satu per satu. *Kedua*, menggunakan daftar pertanyaan/soal yang telah di susun sebagai acuan dalam pelaksanaan tes lisan. *Ketiga*, menyampaikan pertanyaan secara ringkas, dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami peserta didik. *Keempat*, menyeimbangkan alokasi waktu antara peserta didik yang satu dengan lain (jangan sampai ada yang terlalu lama atau sebaliknya). *Kelima*, menghindari memberi kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong peserta didik atau memberi petunjuk yang mengarahkan pada kunci jawaban. *Keenam*, memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik untuk memikirkan jawaban. *Ketujuh*, menghindari sikap yang berifat menekan dan menghakimi peserta didik. *Kedelapan*, memandangkan jawaban peserta didik dengan rubrik penskoran. *Kesembilan*, mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan. *Kesepuluh*, menghitung skor langsung setelah satu peserta didik selesai mengikuti tes lisa.

c. Penugasan

Menurut Kunandar (2015:213) penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasi di kelas melalui proses pembelajaran.

3) Penilaian Aspek Keterampilan

a. Kinerja/Praktik

Dalam implementasi Kurikulum 2013, sangat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja (Mulyasa, 2013:144). Sunarti dan Selly (2014:59) mengemukakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Menurut Kunandar (2015:263) penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

b. Proyek

Daryanto (2014:120) menyatakan penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Instrumen yang digunakan dalam penilaian proyek adalah lembar penilaian proyek berupa *check list* dan *rating scale*. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode tertentu.

c. Produk

Menurut Kunandar (2015:306), penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik

2. Kesesuaian Antara Penilaian Otentik yang dilakukan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Kota Payakumbuh

a. Kesesuaian Antara Penilaian Otentik yang dilakukan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kota Payakumbuh

Kesesuaian antara penilaian otentik yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 kota payakumbuh dan teori yang ada pada kurikulum 2013 mencakup pemahaman dan pelaksanaan guru dalam proses penilaian pembelajaran. Dalam pemahaman proses penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru, memiliki tiga tahap yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi dan jurnal, penilai pengetahuan dengan tes tulis dan tes lisan, dan penilaian keterampilan dengan menggunakan teknik kinerja dan proyek.

b. Kesesuaian Antara Penilaian Otentik yang dilakukan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kota Payakumbuh

Kesesuaian antara penilaian otentik yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 kota payakumbuh dan teori yang ada pada kurikulum 2013 mencakup pemahaman dan pelaksanaan guru dalam proses penilaian pembelajaran. Dalam pemahaman proses penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru, memiliki tiga tahap yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi dan jurnal, penilai pengetahuan dengan tes tulis dan tes lisan, dan penilaian keterampilan dengan menggunakan teknik kinerja dan proyek.

c. Kesesuaian Antara Penilaian Otentik yang dilakukan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Kota Payakumbuh

Kesesuaian antara penilaian otentik yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 kota payakumbuh dan teori yang ada pada kurikulum 2013 mencakup pemahaman dan pelaksanaan guru dalam proses penilaian pembelajaran. Dalam pemahaman proses penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru, memiliki tiga tahap yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi dan jurnal, penilai pengetahuan dengan tes tulis dan tes lisan, dan penilaian keterampilan dengan menggunakan teknik kinerja dan proyek.

3. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Payakumbuh

a. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Negeri 3 Kota Payakumbuh

Kendala merupakan hambatan yang dialami dalam menerapkan penilaian otentik. Kendala yang ada akan menyebabkan pelaksanaan penilaian otentik menjadi kurang maksimal. Kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 kota Payakumbuh antara lain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, dan sosialisasi penilaian otentik yang masih minim. Kendala yang cukup mendominasi adalah keterbatasan waktu.

b. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Negeri 5 Kota Payakumbuh

Kendala merupakan hambatan yang dialami dalam menerapkan penilaian otentik. Kendala yang ada akan menyebabkan pelaksanaan penilaian otentik menjadi kurang maksimal. Kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 kota Payakumbuh antara lain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, dan sosialisasi penilaian otentik yang masih minim. Kendala yang cukup mendominasi adalah keterbatasan waktu.

c. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Negeri 8 Kota Payakumbuh

Kendala merupakan hambatan yang dialami dalam menerapkan penilaian otentik. Kendala yang ada akan menyebabkan pelaksanaan penilaian otentik menjadi kurang maksimal.

Kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 kota Payakumbuh antara lain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, dan sosialisasi penilaian otentik yang masih minim. Kendala yang cukup mendominasi adalah keterbatasan waktu.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Payakumbuh, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia telah menggunakan penilaian otentik dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis penilaian otentik yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN kota Payakumbuh adalah penilaian praktik/kinerja, penilaian observasi, dan proyek penilaian jurnal, buku harian, dan pertanyaan respons terbuka. Dengan rincian jenis pelaksanaan yang dilakukan guru yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Guru bahasa Indonesia SMPN 3 Payakumbuh menggunakan jenis penilaian otentik pada aspek sikap yaitu menggunakan teknik observasi dan jurnal. Kemudian, untuk penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis dan penugasan, sedangkan penilaian keterampilan menggunakan jenis penilaian produk. *Kedua*, Guru bahasa Indonesia SMPN 5 Payakumbuh menggunakan jenis penilaian otentik pada aspek sikap yaitu teknik observasi dan jurnal. Kemudian, untuk penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan, sedangkan penilaian keterampilan menggunakan jenis penilaian praktik, proyek, dan produk. *Ketiga*. Guru bahasa Indonesia SMPN 8 Payakumbuh menggunakan jenis penilaian otentik yang digunakan guru pada aspek sikap yaitu menggunakan teknik observasi dan jurnal. Kemudian, penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan, sedangkan penilaian keterampilan menggunakan jenis penilaian dengan produk.
2. Kesesuaian antara penilaian otentik yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Payakumbuh dan teori yang ada pada Kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pada komponen pemahaman guru terhadap proses dan penilaian pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dikategorikan baik. Guru bahasa Indonesia SMPN Kota Payakumbuh sudah memahami proses dan penilaian pembelajaran dengan kategori baik. Jadi, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN kota Payakumbuh sudah memahami proses dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Kedua*, pada komponen pelaksanaan penilaian pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dikategorikan cukup baik. Guru bahasa Indonesia SMPN Kota Payakumbuh sudah melaksanakan penilaian pembelajaran dengan kategori cukup.
3. Kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN kota Payakumbuh antara lain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, dan sosialisasi penilaian otentik yang masih minim. Kendala yang cukup mendominasi adalah keterbatasan waktu. Walaupun demikian, semua guru dan pihak sekolah sudah berusaha untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan yang masih lemah dalam penilaian Kurikulum 2013.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Abdurrahman, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, TeKS (Genre), dan Penilaian Otentik". *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*, ISBN: 978-602-17017-2-0.
- Fadlillah, M. 2014. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA". Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2014. "Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013". Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan. 1986. "Teknik Pengajaran Keterampilan Bahasa". Yogyakarta: UNY Press.
- Ibnu, S., Mukhadis, A., & Dasha, I. W. 2003. "Dasar-dasar Metodologi Penelitian". Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)". Bandung: Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI.
- Moleong, L. 2012. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani. Pt., Wendra, I Wayan., dan Suandi, I Ngurah. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas X SMA Negeri Singaraja". *E-Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Undiksha, Volume 2 Nomor 1.